

## **BAB II**

### **KONTEKS INDUSTRI PERFILMAN DAN FENOMENA FILM AGAK LAEN**

#### **II. 1 Perkembangan Industri Perfilman Indonesia**

Industri perfilman Indonesia merupakan salah satu industri kreatif yang mengalami dinamika perkembangan paling signifikan dalam sejarah budaya populer nasional. Dari masa produksi film bisu di era kolonial hingga era digital yang ditandai oleh dominasi platform streaming dan strategi pemasaran berbasis media sosial, perjalanan perfilman Indonesia mencerminkan transformasi sosial, ekonomi, dan kultural masyarakat secara luas. Pemahaman terhadap konteks perkembangan industri ini menjadi fondasi penting sebelum mengkaji lebih dalam bagaimana film sebagai produk budaya populer, khususnya film *Agak Laen*, merepresentasikan nilai-nilai sosial tertentu kepada audiensnya.

##### **II. 1. 1 Sejarah dan Pertumbuhan Industri Film Nasional**

Industri perfilman Indonesia memiliki sejarah panjang yang dimulai sejak era kolonial Belanda. Film pertama yang diproduksi di wilayah Indonesia, *Loetoeng Kasaroeng* (1926), merupakan karya sutradara Belanda yang mengangkat cerita rakyat Sunda. Sejak saat itu, industri film Indonesia terus berkembang meskipun mengalami berbagai hambatan, mulai dari kondisi perang kemerdekaan, keterbatasan teknologi, hingga persaingan dengan film impor yang sempat mendominasi pasar bioskop nasional.

Memasuki era 1970-an dan 1980-an, industri film Indonesia memasuki periode keemasannya. Pada periode ini, sejumlah sineas berbakat berhasil mengangkat kualitas artistik perfilman Indonesia ke tingkat yang diakui secara internasional. Film-film dari periode ini tidak hanya berhasil secara komersial, tetapi juga merepresentasikan realitas sosial masyarakat Indonesia dengan cara yang mendalam dan kritis. Film sebagai karya seni budaya dan media komunikasi massa yang dibuat dengan kaidah sinematografi mampu menjangkau berbagai segmen sosial (Nurhakki, 2022), dan fungsi inilah yang terus diemban oleh perfilman nasional lintas generasi.

Namun, industri film Indonesia mengalami periode kemunduran pada dekade 1990-an. Masuknya tayangan televisi swasta pada tahun 1989 dan membanjirnya film impor, khususnya dari Hollywood dan Hong Kong, menyebabkan jumlah penonton bioskop film Indonesia anjlok drastis. Banyak bioskop di kota-kota besar beralih menayangkan film

asing, dan produksi film nasional pun merosot tajam baik dari segi kuantitas maupun kualitas.

Kebangkitan industri perfilman Indonesia dimulai pada awal 2000-an, ditandai oleh kesuksesan besar film *Ada Apa Dengan Cinta?* (2002) yang berhasil menarik perhatian jutaan penonton dan membuktikan bahwa film Indonesia dapat kembali bersaing di pasar domestik. Kebangkitan ini diikuti oleh gelombang film horor yang memanfaatkan kepercayaan lokal dan mitologi budaya Indonesia. Dalam perkembangannya, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi sarana penyampaian nilai sosial, budaya, dan moral dalam kehidupan masyarakat (Kartini et al., 2022), sehingga kebangkitan industri film juga membawa serta kebangkitan kesadaran kultural masyarakat.

Dekade 2010-an menjadi era pertumbuhan yang semakin pesat bagi industri film Indonesia. Kemunculan perusahaan-perusahaan produksi baru disertai dengan berkembangnya ekosistem distribusi bioskop melalui jaringan bioskop nasional memberikan fondasi infrastruktur yang kuat bagi industri. Pemerintah melalui Pusat Pengembangan Perfilman juga mulai mengintensifkan regulasi dan dukungan terhadap industri kreatif nasional, termasuk perfilman, sebagai bagian dari strategi pengembangan ekonomi kreatif Indonesia.

Pertumbuhan kuantitatif yang paling mencolok terjadi pada periode 2016-2019 dan kembali melonjak setelah pandemi COVID-19 mereda pada tahun 2022-2023. Film-film dengan genre yang beragam, mulai dari drama romantis, horor, komedi, hingga film bertema nasionalisme dan keluarga, berhasil meraih jutaan penonton. Film dipandang sebagai medium yang mampu merefleksikan sekaligus membentuk realitas sosial melalui kode, simbol, dan ideologi yang terkandung di dalamnya (Muhlis et al., 2022). Puncak dari pertumbuhan ini ditandai oleh keberhasilan beberapa film menembus angka jutaan penonton, bahkan hingga melampaui 9 juta penonton, sebuah pencapaian yang sebelumnya tidak pernah terbayangkan dalam sejarah perfilman nasional.

## II. 1. 2 Tren Genre Populer: Dominasi Horor-Komedi dalam Perfilman Indonesia

Dalam perkembangan industri perfilman Indonesia kontemporer, genre horor-komedi telah menempati posisi yang sangat dominan dan menjadi salah satu kekuatan utama penggerak industri. Fenomena ini bukan sekadar tren pasar semata, melainkan mencerminkan kecenderungan kultural yang mendalam dalam masyarakat Indonesia yang

memiliki hubungan khusus dengan dunia supranatural sekaligus memiliki tradisi humor yang kaya dan beragam.

Genre horor dalam perfilman Indonesia memiliki akar sejarah yang panjang, berakar pada tradisi lisan dan kepercayaan lokal tentang makhluk-makhluk supranatural yang familiar bagi masyarakat Indonesia. Film-film horor Indonesia era 1980-an membuktikan bahwa genre ini memiliki daya tarik yang kuat bagi penonton lokal. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari kemampuan film Indonesia untuk menggabungkan elemen-elemen lokal yang dekat dengan keseharian masyarakat ke dalam narasi sinematik yang menegangkan.

Evolusi paling menarik terjadi ketika sineas Indonesia mulai menggabungkan elemen horor dengan komedi, menciptakan formula genre baru yang secara spesifik mencerminkan sensibilitas budaya Indonesia. Genre horor-komedi ini tidak sekadar menggabungkan dua genre yang tampak bertolak belakang, melainkan memanfaatkan ketegangan antara rasa takut dan tawa sebagai instrumen naratif yang efektif. Film bertema horor menggunakan humor sebagai alat untuk menetralkan ketegangan sosial, sekaligus memperkuat ikatan persahabatan sebagai solusi atas konflik yang dihadapi (Muhammadiyah, 2025).

Kesuksesan film-film horor-komedi dalam menjangkau penonton yang luas dapat dipahami melalui beberapa faktor. Pertama, humor yang dihadirkan dalam konteks horor memiliki fungsi katarsis sosial yang memungkinkan penonton untuk memproses ketakutan dan kecemasan kolektif dalam suasana yang lebih ringan dan menyenangkan. Kedua, genre ini secara inheren mampu menghadirkan kritik sosial dan representasi realitas masyarakat kelas bawah dengan cara yang tidak menggurui namun tetap efektif. Pilihan genre horor-komedi merupakan strategi estetis untuk menyampaikan kritik sosial agar lebih mudah diterima oleh khalayak luas (Muhammadiyah, 2025). Ketiga, karakter-karakter dalam film horor-komedi Indonesia seringkali digambarkan sebagai orang-orang biasa dengan latar belakang ekonomi sederhana, sehingga mudah diidentifikasi oleh penonton mayoritas.

Beberapa film horor-komedi yang berhasil mencatatkan jumlah penonton fenomenal antara lain *KKN di Desa Penari* (2022) yang meraih lebih dari 9,1 juta penonton dan *Agak Laen* (2024). Keberhasilan film-film ini memperlihatkan bahwa genre horor-komedi tidak hanya diminati oleh segmen penonton tertentu, tetapi mampu menjangkau lintas usia, latar belakang, dan wilayah geografis. Film tidak sekadar merefleksikan realitas, tetapi juga

berfungsi sebagai medium yang secara aktif mengonstruksi dan membentuk makna sosial bagi audiens (Syarief et al., 2023).

Selain faktor hiburan, popularitas genre horor-komedi juga berkaitan dengan kemampuannya dalam memotret dinamika sosial masyarakat Indonesia. Banyak film horor-komedi yang secara eksplisit mengangkat isu-isu sosial seperti kemiskinan, kesenjangan ekonomi, persahabatan di tengah tekanan hidup, dan solidaritas kelompok sebagai tema utamanya. Hal ini menjadikan genre ini tidak sekadar wahana hiburan, melainkan juga medium refleksi sosial yang memiliki relevansi tinggi dengan pengalaman keseharian masyarakat Indonesia. Film memiliki kemampuan untuk mempengaruhi cara pandang audiens terhadap berbagai isu sosial melalui representasi yang ditampilkan di layar lebar (Taisir, 2022).

### II. 1. 3 Peran Media Sosial dalam Membentuk Ekosistem Perfilman Kontemporer

Transformasi paling revolusioner dalam industri perfilman Indonesia kontemporer adalah munculnya media sosial sebagai instrumen utama dalam membentuk ekosistem produksi, distribusi, dan konsumsi film. Platform seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan Twitter/X tidak hanya berfungsi sebagai kanal pemasaran tambahan, melainkan telah mengubah secara fundamental cara film dipromosikan, didiskusikan, dan dinikmati oleh masyarakat Indonesia.

Peran media sosial dalam kesuksesan film Indonesia pertama kali terasa signifikan pada pertengahan dekade 2010-an, ketika film-film seperti *Ada Apa Dengan Cinta 2* (2016) dan *Dilan 1990* (2018) berhasil membangun antusiasme yang masif di media sosial sebelum hari penayangan. Strategi pemasaran berbasis media sosial mampu membangun antusiasme publik bahkan sebelum penayangan perdana film (Afifah et al., 2022). Dalam konteks ini, media sosial bukan sekadar alat promosi, melainkan ruang di mana komunitas penggemar terbentuk, ekspektasi penonton dibangun, dan diskusi tentang nilai-nilai yang diangkat dalam film dimulai bahkan sebelum filmnya tayang.

Fenomena viral di media sosial menjadi faktor kunci dalam menentukan potensi komersial sebuah film. Konten-konten pendek berupa cuplikan adegan, teaser, poster kreatif, atau bahkan meme yang beredar di TikTok dan Instagram memiliki kemampuan untuk menjangkau jutaan pengguna dalam hitungan jam. Mekanisme ini menciptakan efek network yang powerful, di mana setiap pengguna yang berinteraksi dengan konten film secara otomatis memperluas jangkauan pemasaran film tersebut tanpa biaya tambahan bagi

tim produksi. Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi sarana penyampaian nilai sosial, budaya, dan moral dalam kehidupan masyarakat (Kartini et al., 2022), dan media sosial menjadi amplifiier yang memperkuat fungsi tersebut.

Selain fungsi pemasaran, media sosial juga telah mengubah cara masyarakat mengonsumsi dan mendiskusikan film. Ulasan film tidak lagi hanya hadir dalam format artikel panjang di media massa, tetapi tersebar dalam bentuk short-form reviews di Twitter, video ulasan di YouTube, atau bahkan reaksi spontan yang direkam dan diunggah ke TikTok. Demokratisasi kritik film ini membawa konsekuensi ganda: di satu sisi, setiap penonton kini memiliki suara yang berpotensi didengar oleh jutaan orang; di sisi lain, industri perfilman menjadi lebih responsif terhadap selera dan harapan penonton karena umpan balik datang secara real-time dan masif.

Platform streaming turut memperumit sekaligus memperkaya ekosistem perfilman Indonesia. Kehadiran berbagai platform streaming nasional dan internasional menciptakan peluang baru bagi distribusi film Indonesia ke pasar yang lebih luas. Beberapa film Indonesia berhasil menembus rekomendasi algoritmik platform-platform tersebut dan mendapat perhatian dari penonton yang lebih beragam, sebuah pencapaian yang meningkatkan reputasi perfilman Indonesia di kancah yang lebih luas. Film berperan dalam meningkatkan kesadaran publik mengenai isu-isu sosial melalui representasi yang dihadirkannya di layar lebar (Aktan, 2024), dan media sosial berfungsi sebagai penguat resonansi sosial dari representasi tersebut, memperluas dampak kultural sebuah film jauh melampaui dinding bioskop.

Dengan demikian, memahami peran media sosial dalam ekosistem perfilman kontemporer Indonesia menjadi tidak terpisahkan dari pemahaman tentang bagaimana sebuah film merepresentasikan nilai-nilai tertentu dan bagaimana representasi tersebut diterima, didiskusikan, serta disebarluaskan oleh masyarakat. Dalam kasus film *Agak Laen*, perpaduan antara kekuatan media sosial sebagai mesin promosi dan relevansi konten sosial yang diangkat film ini menjadi faktor sinergis yang menjelaskan mengapa film tersebut berhasil meraih angka penonton yang fenomenal sekaligus menjadi objek diskusi yang luas di berbagai platform digital.

## **II. 2 Film *Agak Laen* sebagai Fenomena Budaya Populer**

Film *Agak Laen* merupakan salah satu fenomena budaya populer paling signifikan dalam sejarah perfilman Indonesia kontemporer. Tidak sekadar berhasil secara komersial,

film ini mampu menembus batas-batas demografis dan geografis untuk menjadi titik percakapan bersama bagi jutaan masyarakat Indonesia. Pemahaman mendalam tentang film ini mulai dari latar belakang produksi, pencapaian komersial, hingga pengaruh sosial-budayanya menjadi landasan penting untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai persahabatan direpresentasikan di dalamnya.

## II. 2. 1 Sinopsis dan Latar Belakang Produksi Film *Agak Laen*

Film *Agak Laen* merupakan film komedi-horor Indonesia yang dirilis pada tahun 2024 dan diproduksi oleh Imajinari. Film ini disutradarai oleh Muhadkly alias Acho dan ditulis serta dibintangi oleh para kreator konten yang sebelumnya sudah dikenal melalui platform digital, yaitu Boris Bokir, Muhadkly Acho, Oki Rengga, dan Bene Dion Rajagukguk. Keunikan proses produksi film ini terletak pada fakta bahwa para pemainnya berasal dari latar belakang komika dan konten kreator, bukan aktor film konvensional, sehingga menciptakan chemistry yang autentik dan relevan bagi generasi penonton muda.

Secara naratif, film ini bercerita tentang empat sahabat, yaitu Bene, Boris, Oki, dan Jegel, yang mengelola sebuah wahana rumah hantu di sebuah taman hiburan. Latar belakang sederhana keempat tokoh sebagai pekerja kelas bawah yang berjuang secara ekonomi menjadi fondasi dari cerita yang kemudian berkembang menjadi petualangan penuh humor sekaligus ketegangan horor. Film ini menghadirkan cerita yang berpusat pada sekelompok individu dengan latar belakang sederhana yang menjalin hubungan persahabatan dalam situasi yang penuh tekanan dan konflik (Khoriyah et al., 2025).

Konflik utama film ini digerakkan oleh serangkaian kejadian misterius yang terjadi di sekitar wahana rumah hantu yang mereka kelola. Di tengah kekacauan tersebut, dinamika persahabatan antara Bene, Boris, Oki, dan Jegel terus diuji. Keistimewaan film *Agak Laen* terletak pada dinamika hubungan interpersonal antara keempat tokoh tersebut yang menjadi penggerak utama alur cerita. Keempat tokoh tersebut memiliki karakter yang berbeda, namun saling melengkapi dalam menghadapi berbagai konflik dan tekanan hidup (Syarief et al., 2023). Interaksi antartokoh tidak hanya berfungsi sebagai unsur komedi, tetapi juga merepresentasikan komunikasi interpersonal, empati, dan dukungan emosional dalam menjaga hubungan persahabatan di tengah krisis sosial dan ekonomi.

Nama "*Agak Laen*" yang dalam bahasa gaul Indonesia berarti "agak berbeda" atau "agak aneh" mencerminkan karakter unik dari keempat tokoh utama sekaligus menjadi identitas budaya yang mudah diingat oleh penonton. Judul ini juga merefleksikan posisi film

dalam lanskap perfilman Indonesia: film yang secara sadar memilih untuk tampil berbeda dari konvensi genre horor-komedi yang sudah ada sebelumnya, dengan mengutamakan kedalaman karakter dan dinamika kelompok sebagai daya tarik utamanya.

## II. 2. 2 Pencapaian Komersial: Data Penonton dan Posisi dalam Sejarah Perfilman

### Indonesia

Film *Agak Laen* mencatatkan pencapaian yang signifikan dalam industri perfilman Indonesia sepanjang tahun 2024 dengan berhasil memperoleh lebih dari 9 juta penonton dan menjadi salah satu film Indonesia terlaris pada periode tersebut. Berdasarkan data Film Indonesia (2026), film *Agak Laen* memperoleh 9.126.979 penonton dan menempati posisi pertama sebagai film Indonesia terlaris tahun 2024 sekaligus menjadi salah satu film Indonesia terlaris sepanjang masa setelah *KKN di Desa Penari*.

Kecepatan pertumbuhan penonton film ini terbilang luar biasa. Film ini berhasil menembus 1 juta penonton dalam 4 hari penayangan, 2 juta penonton dalam 1 minggu, serta 3 juta penonton pada hari ke-10 penayangan (CNN, 2024). Laju pencapaian ini melampaui kebanyakan film Indonesia sebelumnya dan menempatkan *Agak Laen* dalam kategori film dengan momentum box office terkuat dalam sejarah perfilman nasional.

Tingginya jumlah penonton menunjukkan bahwa cerita dan realitas sosial yang ditampilkan dalam film dianggap dekat dengan kehidupan masyarakat, khususnya terkait perjuangan ekonomi, hubungan pertemanan, solidaritas kelompok, dan konflik kehidupan sehari-hari. Secara ekonomi, film ini diperkirakan meraup pendapatan sekitar Rp136,8 miliar dari penjualan tiket bioskop (Supriyatna & Layla, 2024), sebuah angka yang membuktikan potensi ekonomi besar dari film bergenre horor-komedi yang mengangkat tema sosial yang dekat dengan kehidupan masyarakat.

Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari strategi pemasaran berbasis media sosial yang mampu membangun antusiasme publik bahkan sebelum penayangan perdana film (Afifah et al., 2022). Keberhasilan film ini juga memperlihatkan dominasi genre horor-komedi yang mampu menggabungkan unsur hiburan dengan realitas sosial masyarakat Indonesia kontemporer. Dalam konteks ini, keberhasilan komersial *Agak Laen* tidak dapat dipisahkan dari relevansi konten sosialnya: masyarakat Indonesia merespons secara antusias terhadap film yang secara autentik merepresentasikan kehidupan dan nilai-nilai yang mereka rasakan sehari-hari.

### II. 2. 3 Penghargaan dan Pengakuan Industri

Di samping keberhasilan komersialnya, film *Agak Laen* juga mendapatkan pengakuan resmi dari industri perfilman nasional. Film ini memperoleh penghargaan Piala Antemas pada Festival Film Indonesia (FFI) sebagai film dengan jumlah penonton terbanyak, yang semakin memperkuat posisinya sebagai salah satu film berpengaruh dalam perkembangan perfilman nasional. Penghargaan tersebut merupakan pengakuan institusional terhadap dampak yang ditimbulkan film ini terhadap industri perfilman Indonesia secara keseluruhan.

Piala Antemas merupakan penghargaan khusus dalam Festival Film Indonesia yang diberikan kepada film-film yang berhasil meraih jumlah penonton terbesar di bioskop dalam satu tahun. Penghargaan ini tidak hanya mengukur keberhasilan komersial, tetapi juga mencerminkan kemampuan sebuah film untuk menjangkau khalayak yang luas dan merepresentasikan selera serta kebutuhan masyarakat akan konten sinematik yang relevan. Dengan demikian, penghargaan yang diraih *Agak Laen* merupakan bukti bahwa film ini berhasil memenuhi fungsinya sebagai media komunikasi massa yang efektif dalam menjangkau berbagai segmen sosial (Nurhakki, 2022).

Pengakuan terhadap film *Agak Laen* juga tercermin dari perhatian yang diberikan oleh komunitas akademis dan peneliti terhadap film ini. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengkaji berbagai aspek dari film ini, mulai dari strategi komunikasi pemasaran, keberhasilan box office, hingga fenomena popularitas film di media sosial (Hamdan et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan film ini tidak hanya diakui oleh industri, tetapi juga dianggap relevan sebagai objek kajian akademis yang dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang dinamika industri film dan representasi sosial dalam media.

### II. 2. 4 Pengaruh dan Respons Sosial-Budaya Masyarakat terhadap Film

Pengaruh film *Agak Laen* melampaui dimensi hiburan semata dan telah menjadi bagian dari diskursus sosial-budaya masyarakat Indonesia. Keberhasilan film ini yang memperoleh jutaan penonton menunjukkan bahwa film ini memiliki pengaruh besar dalam membentuk perhatian dan kesadaran sosial masyarakat (Hamdan et al., 2025). Beberapa aspek dari film ini, termasuk dialog-dialog khususnya, adegan-adegan tertentu, dan dinamika persahabatan antartokoh, menjadi referensi budaya yang dikutip dan didiskusikan secara luas di media sosial.

Secara sosiologis, respons masyarakat terhadap film *Agak Laen* mencerminkan kerinduan kolektif terhadap representasi kehidupan sehari-hari yang autentik di layar lebar. Cerita tentang empat sahabat dari kelas bawah yang berjuang bersama menghadapi berbagai tekanan hidup beresonansi kuat dengan pengalaman sebagian besar penonton Indonesia. Tingginya jumlah penonton menunjukkan bahwa cerita dan realitas sosial yang ditampilkan dalam film dianggap dekat dengan kehidupan masyarakat, khususnya terkait perjuangan ekonomi, hubungan pertemanan, solidaritas kelompok, dan konflik kehidupan sehari-hari (CNN, 2024).

Selain itu, film *Agak Laen* juga memberikan kontribusi bagi perkembangan industri konten digital Indonesia. Keberhasilan para komika dan konten kreator dalam membintangi film layar lebar yang meraih jutaan penonton membuka jalan baru bagi ekosistem kreatif digital untuk berkontribusi lebih besar pada industri perfilman. Hal ini menciptakan precedent baru dalam industri perfilman Indonesia, di mana batas antara konten digital dan film layar lebar semakin kabur, dan kreator konten dari platform digital semakin diakui sebagai kekuatan kreatif yang setara dengan aktor dan sineas konvensional.

Representasi persahabatan dalam film *Agak Laen* diposisikan sebagai poros utama yang menggerakkan narasi, di mana hubungan antara Bene, Boris, Oki, dan Jegel dikonstruksi sebagai ikatan emosional yang melampaui relasi sosial formal (Aulia & Maulana, 2025). Melalui visualisasi adegan yang emosional, film ini menegaskan bahwa persahabatan merupakan bentuk komitmen moral yang mendalam. Dialog Bene yang mempertanyakan kebermaknaan perayaan tanpa kehadiran rekan-rekannya secara eksplisit menunjukkan bahwa dalam konteks budaya Indonesia, pencapaian individu kehilangan signifikansi sosialnya jika dilepaskan dari dukungan orang-orang terdekat yang telah melewati perjuangan hidup bersama (Khoriyah et al., 2025).

### **II. 3 Representasi Nilai Sosial dalam Film Indonesia**

Film Indonesia kontemporer tidak dapat dilepaskan dari fungsinya sebagai medium representasi nilai-nilai sosial yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Kajian tentang bagaimana nilai-nilai tersebut dikonstruksi dan disampaikan melalui film menjadi relevan dalam memahami peran sinema sebagai agen pembentukan kesadaran kultural. Bagian ini menguraikan tiga aspek utama yang berkaitan dengan representasi nilai sosial dalam film Indonesia: posisi film sebagai cermin realitas sosial, nilai persahabatan dan solidaritas dalam narasi film populer, serta fungsi genre horor-komedi sebagai medium kritik sosial.

### II. 3. 1 Film sebagai Cermin Realitas Sosial Masyarakat Indonesia

Film memiliki kemampuan yang unik untuk berfungsi sebagai cermin yang merefleksikan realitas sosial masyarakat sekaligus sebagai instrumen yang aktif membentuk persepsi tentang realitas tersebut. Representasi merupakan konsep fundamental dalam studi komunikasi yang menjelaskan bagaimana makna diproduksi, dikonstruksi, dan dipertukarkan melalui penggunaan sistem tanda di media massa (Rachman, 2020). Dalam konteks perfilman, representasi bukan sekadar proses memantulkan realitas yang sudah ada secara pasif, melainkan sebuah tindakan aktif dalam membentuk gagasan dan nilai-nilai tertentu agar dapat dipahami secara kolektif oleh audiens (Majid, 2019).

Sebagai produk budaya, film berinteraksi dengan masyarakat untuk menghadirkan pemahaman mendalam mengenai berbagai fenomena sosial, mulai dari sistem terkecil seperti keluarga hingga dinamika hubungan interpersonal yang lebih luas. Dalam konteks keluarga, film sering kali menjadi cermin kehidupan sehari-hari yang menggambarkan relasi kuasa, peran anggota keluarga, hingga konflik internal yang mampu memberikan perspektif baru bagi penonton dalam menghadapi permasalahan nyata (Billah & Sukmono, 2022). Representasi ini memungkinkan audiens untuk menarik kesimpulan moral dan mendapatkan inspirasi melalui alur cerita yang relevan dengan keresahan sosial mereka (Ariffananda & Wijaksono, 2023).

Film menempati posisi yang strategis sebagai instrumen pembentukan kesadaran kolektif, mengingat kapasitasnya dalam mengonstruksi suatu realitas sekunder yang bersifat persuasif bagi khalayak penontonnya. Dalam perspektif sosiologis, film tidak pernah hadir sebagai medium yang bebas nilai; setiap karya sinematografis senantiasa mengandung muatan kepentingan serta sistem nilai yang berasal dari subjek komunikatornya (Rachman, 2020). Melalui mekanisme representasi tersebut, penonton diarahkan untuk merefleksikan kembali realitas kehidupan dan pola interaksi sosial mereka melalui lensa narasi fiksi yang ditawarkan (Muhammadiyah, 2025).

Fungsi reflektif film terhadap realitas sosial Indonesia dapat dilihat dari kecenderungan film-film populer Indonesia dalam mengangkat tema-tema yang dekat dengan kehidupan keseharian masyarakat. Kemiskinan dan kesenjangan ekonomi, solidaritas kelompok di tengah tekanan sistemik, serta perjuangan individu dan komunitas dalam menghadapi berbagai ketidakadilan struktural merupakan tema-tema yang berulang kali hadir dalam narasi film Indonesia. Film berfungsi sebagai medium untuk membedah

beragam problematika masyarakat melalui rekonstruksi realitas sosial yang dihadirkan di layar lebar. Dengan menghadirkan konflik yang relevan dengan keresahan publik, film bertransformasi menjadi sarana kritik yang efektif sekaligus instrumen untuk memahami fenomena sosial yang kompleks dalam kehidupan masyarakat saat ini (Taisir, 2022).

Melalui proses penandaan yang dilakukan secara sadar oleh para pembuatnya, film mengemas ulang realitas dan membentuk muatan ideologis yang spesifik. Makna tidak bersifat inheren atau melekat secara alamiah pada suatu objek tertentu, melainkan senantiasa dibentuk melalui proses interpretasi budaya yang bersifat dinamis dan kontekstual. Dengan mengaplikasikan pendekatan semiotis, peneliti dimungkinkan untuk mengekspos dan menginterpretasikan pesan-pesan laten yang berakar pada sistem nilai serta formasi budaya masyarakat yang melingkupinya (Ananda & Wibowo, 2022).

### II. 3. 2 Nilai Persahabatan, Solidaritas, dan Kelas Sosial dalam Narasi Film Populer

Nilai-nilai persahabatan dan solidaritas merupakan tema yang berulang kali hadir dalam narasi film Indonesia populer, dan kehadirannya seringkali tidak dapat dipisahkan dari konteks kelas sosial para tokohnya. Persahabatan menjadi elemen krusial yang sering divisualisasikan untuk merepresentasikan nilai-nilai kemanusiaan yang fundamental (Rovida et al., 2023). Hubungan persahabatan dalam film dikonstruksi melalui komponen keakraban (*intimacy*), kepercayaan (*trust*), dan dukungan moral (*support*) yang menjadi fondasi bagi karakter dalam menghadapi tantangan hidup (Hakimi, 2026).

Dalam banyak film Indonesia yang berhasil meraih jutaan penonton, narasi persahabatan dikonstruksi dalam konteks perjuangan ekonomi dan keterbatasan sumber daya. Para tokoh biasanya digambarkan sebagai individu dari kelas menengah ke bawah yang harus bekerja sama untuk bertahan hidup dan mencapai tujuan bersama. Melalui interaksi antartokoh, film mampu menyebarkan pesan mengenai solidaritas dan kepedulian yang kuat, di mana persahabatan sering kali menjadi plot utama untuk menunjukkan bagaimana individu bersatu demi mencapai tujuan bersama atau menyelesaikan krisis sosial yang kompleks (Kasmawati et al., 2023).

Dimensi kelas sosial menjadi konteks yang tidak dapat diabaikan dalam memahami representasi persahabatan dalam film populer Indonesia. Solidaritas yang terbentuk di antara para tokoh seringkali merupakan respons terhadap tekanan struktural yang mereka hadapi bersama. Dalam narasi yang mengangkat isu ketimpangan ekonomi, solidaritas kelompok menjadi kekuatan utama individu untuk bertahan menghadapi tekanan sistemik (Bagus

Fitrianto & Sumarlan, 2024). Melalui ikatan ini, film mampu menyuarakan kritik sosial terhadap berbagai ketidakadilan, di mana hubungan interpersonal digunakan sebagai alat transformasi dan penjaga keseimbangan sosial (Aulia & Maulana, 2025).

Nilai persahabatan dalam film juga berfungsi sebagai counter-narasi terhadap individualisme yang semakin dominan dalam masyarakat modern. Film merepresentasikan persahabatan sebagai keluarga pilihan yang dibangun atas dasar kesetiaan dan rasa saling mendukung tanpa syarat. Dukungan timbal balik yang ditunjukkan para tokoh menegaskan bahwa hubungan antarmanusia memiliki nilai yang lebih krusial dibandingkan kepentingan material semata (Khoriyah et al., 2025). Representasi ini menjadi relevan secara kultural karena beresonansi dengan nilai-nilai kolektivisme dan gotong royong yang menjadi bagian dari identitas kultural Indonesia.

Film berfungsi sebagai agen sosialisasi yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada penontonnya (Rachman, 2020). Nilai-nilai seperti keberanian, pengorbanan, dan solidaritas sering kali dikemas melalui sosok karakter utama yang menjadi panutan bagi audiens (Nurdiansyah et al., 2022). Selain itu, film mampu merekonstruksi peran-peran sosial, termasuk pandangan terhadap identitas kelompok, sehingga menjadi media pembelajaran sosial yang dinamis (Muhammadiyah, 2025).

### **Genre Horror-Komedi sebagai Medium Kritik Sosial**

Genre horror-komedi dalam perfilman Indonesia tidak sekadar berfungsi sebagai wahana hiburan yang menggabungkan rasa takut dan tawa, melainkan juga sebagai medium yang efektif untuk menyampaikan kritik sosial. Kemampuan genre ini untuk mengemas pesan-pesan kritis dalam bingkai yang menghibur menjadikannya salah satu format naratif yang paling efektif dalam mencapai audiens yang luas sekaligus mendorong refleksi sosial yang bermakna.

Mekanisme utama yang memungkinkan genre horror-komedi berfungsi sebagai medium kritik sosial adalah penggunaan humor sebagai perisai kognitif. Ketika kritik terhadap ketidakadilan sosial, kesenjangan ekonomi, atau korupsi disampaikan melalui humor, resistensi psikologis penonton menjadi lebih rendah dibandingkan jika disampaikan secara langsung dan serius. Humor dalam film berperan sebagai instrumen yang memungkinkan pesan kritis mengenai ketimpangan sosial disampaikan tanpa menimbulkan resistensi, sehingga nilai-nilai di dalamnya diterima secara efektif (Ananda & Wibowo, 2022). Dengan kata lain, tawa menjadi

trojan horse yang memungkinkan pesan-pesan kritis masuk ke dalam kesadaran penonton tanpa memicu defensivitas.

Elemen horor dalam genre ini memiliki fungsi berbeda namun saling melengkapi dengan komedi. Jika humor berfungsi untuk menurunkan resistensi dan membangun kedekatan emosional antara penonton dengan narasi, elemen horor berfungsi untuk menciptakan kondisi psikologis yang memperlihatkan karakter manusia secara lebih jelas. Dalam situasi yang mengancam dan penuh tekanan, nilai-nilai sejati dari sebuah hubungan persahabatan menjadi terungkap. Film horor-komedi menggunakan situasi mencekam (horor) sebagai metafora dari dinamika hubungan antarmanusia, sementara argumen utamanya adalah bahwa genre ini menggunakan humor sebagai alat untuk menetralkan ketegangan sosial, sekaligus memperkuat ikatan persahabatan sebagai solusi atas konflik yang dihadapi (Muhammadiyah, 2025).

Dalam konteks film Indonesia, genre horor-komedi sering kali menempatkan tokoh-tokohnya dalam posisi yang rentan secara ekonomi dan sosial, menghadapkan mereka pada kekuatan-kekuatan yang lebih besar dari diri mereka sendiri. Kondisi ini menciptakan ruang narasi yang kaya untuk mengeksplorasi bagaimana individu-individu dari kelas bawah menggunakan solidaritas kelompok sebagai strategi bertahan hidup. Fokus utama dalam narasi film sering kali menyoroti isu-isu fundamental seperti kemiskinan dan kesenjangan ekonomi, yang divisualisasikan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai tekanan sistemik yang dihadapi kelompok marginal. Representasi ini tidak hanya menonjolkan aspek penderitaan, tetapi juga mengeksplorasi bagaimana solidaritas sosial terbentuk di tengah dilema moral dan krisis ekonomi yang nyata (Taisir, 2022).

Dari perspektif semiotika, genre horor-komedi menciptakan sistem tanda yang berlapis dan kaya makna. Pada level denotatif, penonton menyaksikan aksi-aksi komedi dan adegan-adegan horor yang menghibur. Namun pada level konotatif dan mitologis, tanda-tanda yang sama mengandung pesan yang lebih dalam tentang kondisi sosial, relasi kekuasaan, dan nilai-nilai kolektif masyarakat. Film berfungsi sebagai medium yang mampu menerjemahkan nilai-nilai sosial yang bersifat abstrak ke dalam wujud simbol visual yang konkret dan terindra (Muhammadiyah, 2025). Melalui mekanisme inilah, genre horor-komedi berkontribusi tidak hanya pada diskursus hiburan, tetapi

juga pada pembentukan dan negosiasi nilai-nilai sosial dalam masyarakat Indonesia kontemporer.

### II. 3. 3 Konsep Oposisi Biner (Binary Opposition) Claude Lévi-Strauss dalam Paradigma

Kritis dalam ranah paradigma kritis media, pemikiran strukturalisme antropologis Claude Lévi-Strauss mengenai Oposisi Biner (*Binary Opposition*) digunakan untuk membongkar bagaimana struktur teks bawah sadar menciptakan makna tersembunyi. Lévi-Strauss berargumen bahwa manusia memahami dunia melalui klasifikasi pertentangan dua kutub yang saling berhadapan (misalnya: Timur vs. Barat, Modern vs. Tradisional, Maskulin vs. Feminin).

Dalam analisis media kritis, oposisi biner ini jarang sekali bersifat netral; salah satu kutub selalu diposisikan lebih superior atau mendominasi kutub lainnya. Pada film *Agak Laen*, relasi persahabatan empat pria marginal ini digerakkan oleh kontradiksi biner antara *Survival (Bertahan Hidup)* vs *Morality (Moralitas Hukum)*, serta *Kolektivitas (Solidaritas)* vs *Individualisme (Ambisi Pribadi)*. Mengurai oposisi biner ini membantu peneliti melihat bagaimana ideologi dominan beroperasi secara struktural di balik leksia-leksia komedi-horor yang disajikan.

### II. 3. 4 Konstruksi Maskulinitas dan Kritik Gender dalam Sinema Kontemporer

Film merupakan ruang diskursif yang sangat aktif dalam mereproduksi atau menantang konsep maskulinitas. Maskulinitas tidak bersifat tunggal, melainkan cair dan dikonstruksi secara sosial budaya berdasarkan kelas sosial dan ekonomi. Dalam sinema populer, sering kali terjadi hegemoni maskulinitas yang menuntut pria untuk selalu tampil kuat, rasional, finansial mapan, dan menjadi pelindung utama.

Mengkritisi maskulinitas dalam film *Agak Laen* berarti membongkar bagaimana identitas kelelakian dari Bene, Boris, Oki, dan Jegel dikonstruksi ketika mereka gagal memenuhi standar ideal makro tersebut akibat kemiskinan urban. Film ini memperlihatkan adanya "maskulinitas krisis", di mana beban emosional, ketakutan, dan kepanikan (yang secara tradisional dianggap feminin/lemah) diredam melalui tameng komedi, gotong royong, dan loyalitas buta. Solidaritas persahabatan di sini dikritisi apakah berfungsi sebagai ruang pembebasan maskulinitas yang rapuh atau justru memperkuat glorifikasi ketegaran pria (*toxic masculinity*) dalam menghadapi penindasan sistemik.

## II. 4 Gambaran Persahabatan dalam Konteks Sosial-Ekonomi Indonesia

Pemahaman tentang persahabatan dalam konteks sosial-ekonomi Indonesia memerlukan pendekatan yang melampaui definisi interpersonal semata. Persahabatan, dalam realitas kehidupan masyarakat Indonesia khususnya kelompok kelas bawah urban, berfungsi sebagai sistem yang lebih kompleks: ia merupakan jaring pengaman sosial, mekanisme kolaborasi ekonomi, sekaligus sumber dukungan psikologis yang menentukan ketahanan individu dalam menghadapi tekanan struktural. Bagian ini menguraikan tiga dimensi kritis dari persahabatan dalam konteks tersebut, yang kesemuanya tercermin dalam narasi film *Agak Laen*.

### II. 4. 1 Persahabatan sebagai Jaring Pengaman Sosial (Social Safety Net) Kelompok

#### Marginal

Dalam konteks sosial-ekonomi Indonesia yang ditandai oleh kesenjangan yang masih signifikan, persahabatan memainkan peran krusial sebagai mekanisme informal yang mengisi celah-celah perlindungan sosial formal yang belum sepenuhnya memadai. Persahabatan merupakan hubungan antarpribadi sukarela yang didasarkan pada afeksi dan komitmen bersama. Dalam media film, hubungan ini berfungsi sebagai agen rekonstruksi peran sosial yang sering kali melampaui batas-batas institusi formal seperti keluarga (Rachman, 2020).

Konsep persahabatan sebagai jaring pengaman sosial (social safety net) merupakan fenomena yang berulang kali muncul dalam narasi film Indonesia yang mengangkat tema kehidupan kelas bawah. Secara sosiologis, persahabatan dalam film sering kali dikonstruksi sebagai bentuk resistensi dan sistem pendukung terhadap ketidakadilan struktural. Terutama dalam narasi yang mengangkat isu ketimpangan ekonomi, solidaritas kelompok menjadi kekuatan utama individu untuk bertahan menghadapi tekanan sistemik (Bagus Fitrianto & Sumarlan, 2024). Representasi ini mencerminkan realitas empiris di mana jaringan sosial informal menjadi instrumen survival bagi kelompok-kelompok yang tidak memiliki akses memadai terhadap proteksi sosial formal.

Fungsi jaring pengaman sosial dari persahabatan beroperasi pada beberapa level. Pada level material, persahabatan memungkinkan terjadinya berbagi sumber daya, saling meminjamkan uang atau barang, dan kerja sama dalam proyek-proyek ekonomi informal. Pada level emosional, persahabatan menyediakan dukungan psikologis yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tekanan dan kegagalan. Persahabatan yang ditampilkan

dalam media bukan sekadar interaksi biasa, melainkan sebuah konstruksi diskursif yang merepresentasikan nilai sosial dan ideologi tertentu (Rachman, 2020). Film memanfaatkan narasi persahabatan untuk menyampaikan pesan mengenai kemanusiaan serta solidaritas kelompok di tengah dinamika masyarakat yang kompleks (Ananda & Wibowo, 2022)

Melalui ikatan persahabatan, film mampu menyuarkan kritik sosial terhadap penyalahgunaan kekuasaan, di mana hubungan interpersonal digunakan sebagai alat transformasi dan penjaga keseimbangan sosial (Aulia & Maulana, 2025). Hal ini menunjukkan bagaimana ikatan emosional menjadi instrumen untuk bertahan di tengah ketimpangan sosial yang nyata, di mana film berfungsi sebagai medium sosiologis untuk mengeksplorasi dinamika kehidupan publik dan konflik sosial secara mendalam (Khoriyah et al., 2025). Paradigma kritis dalam memandang representasi persahabatan memungkinkan kita melihat bagaimana konstruksi nilai-nilai seperti loyalitas, solidaritas, dan dukungan moral merupakan bentuk resistensi kultural terhadap tekanan struktural dan ketidakadilan birokrasi (Izzalqurny & Nabila, 2021).

#### II. 4. 2 Solidaritas dan Kerja Kolektif sebagai Strategi Bertahan di Tengah Ketimpangan Ekonomi

Solidaritas dan kerja kolektif merupakan nilai-nilai fundamental yang berulang kali muncul dalam narasi film Indonesia yang mengangkat tema kehidupan masyarakat kelas bawah. Nilai-nilai ini bukan sekadar ideal moral yang abstrak, melainkan merupakan respons pragmatis terhadap kondisi ketimpangan ekonomi yang nyata. Ketika akses terhadap sumber daya terbatas dan sistem perlindungan formal tidak memadai, kerja kolektif menjadi strategi adaptasi yang paling efektif bagi kelompok-kelompok yang termarginalkan.

Dalam film *Agak Laen*, dimensi solidaritas dan kerja kolektif ini divisualisasikan melalui pengelolaan wahana rumah hantu yang dilakukan bersama oleh Bene, Boris, Oki, dan Jegel. Melalui pengelolaan wahana rumah hantu tersebut, keempat tokoh menunjukkan bentuk kerja sama kolektif sebagai strategi bertahan hidup masyarakat kelas bawah di tengah keterbatasan ekonomi (Aulia & Maulana, 2025). Pilihan untuk mengelola usaha bersama ini tidak sekadar merupakan keputusan ekonomis, tetapi juga mencerminkan pemahaman kolektif bahwa dalam kondisi keterbatasan, sinergi kelompok menghasilkan nilai yang jauh lebih besar dibandingkan usaha individual.

Solidaritas dalam narasi film direpresentasikan melalui tindakan kolektif para tokoh saat menghadapi berbagai hambatan. Fokus operasionalisasi pada dimensi ini adalah

bagaimana tokoh mengesampingkan kepentingan pribadi demi keutuhan kelompok, yang secara visual terlihat melalui gestur gotong royong maupun dialog yang menekankan identitas kelompok. Persahabatan dalam film dikonstruksi melalui komponen keakraban (intimacy), kepercayaan (trust), dan dukungan moral (support) yang menjadi fondasi bagi karakter dalam menghadapi tantangan hidup (Hakimi, 2026). Melalui interaksi antartokoh, film mampu menyebarkan pesan mengenai solidaritas dan kepedulian yang kuat (Kasmawati et al., 2023).

Dimensi ekonomi dari solidaritas dalam film Indonesia kontemporer mencerminkan fenomena nyata dalam masyarakat Indonesia. Dalam konteks ekonomi informal yang masih dominan di Indonesia, jaringan sosial berbasis kepercayaan dan solidaritas seringkali menjadi modal utama yang memungkinkan individu-individu dari kelas bawah untuk menjalankan aktivitas ekonomi. Arisan, koperasi informal, dan berbagai bentuk kerja sama berbasis komunitas merupakan manifestasi nyata dari nilai solidaritas yang telah lama berakar dalam budaya Indonesia. Film, melalui representasinya, menormalisasi dan memperkuat nilai-nilai ini sebagai bagian dari identitas kultural yang perlu dipertahankan di tengah arus modernisasi dan individualisme yang semakin kuat.

Representasi solidaritas dan kerja kolektif dalam film *Agak Laen* juga dapat dibaca sebagai respons kultural terhadap tekanan modernisasi yang cenderung mengikis ikatan-ikatan komunal. Keberhasilan film ini yang mencapai jutaan penonton menunjukkan bahwa narasi tentang solidaritas dan persahabatan di tengah tekanan ekonomi memiliki resonansi yang kuat di kalangan masyarakat Indonesia, yang mungkin merasakan sendiri ketegangan antara nilai-nilai kolektivisme tradisional dan tuntutan individualisme modern. Film tidak sekadar merefleksikan realitas, tetapi juga berfungsi sebagai medium yang secara aktif mengonstruksi dan membentuk makna sosial bagi audiens (Syarief et al., 2023).

## **II. 5 Dinamika Persahabatan Tokoh Bene, Boris, Oki, dan Jegel dalam Konteks Masyarakat Urban Kelas Bawah**

Keistimewaan film *Agak Laen* terletak pada dinamika hubungan interpersonal antara Bene, Boris, Oki, dan Jegel yang menjadi penggerak utama alur cerita. Keempat tokoh tersebut memiliki karakter yang berbeda, namun saling melengkapi dalam menghadapi berbagai konflik dan tekanan hidup. Interaksi antartokoh tidak hanya berfungsi sebagai unsur komedi, tetapi juga merepresentasikan komunikasi interpersonal, empati, dan

dukungan emosional dalam menjaga hubungan persahabatan di tengah krisis sosial dan ekonomi (Syarief et al., 2023).

Sebagai representasi masyarakat urban kelas bawah, keempat tokoh ini beroperasi dalam ruang sosial-ekonomi yang ditandai oleh keterbatasan akses dan peluang. Wahana rumah hantu yang mereka kelola bersama merupakan simbol dari usaha-usaha informal yang menjadi tumpuan hidup banyak masyarakat Indonesia yang tidak memiliki akses terhadap pasar kerja formal yang lebih mapan. Persahabatan dalam film *Agak Laen* dibangun di atas fondasi loyalitas, solidaritas, dan dukungan moral antartokoh. Hal tersebut terlihat dari kesediaan setiap karakter untuk mengutamakan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan pribadi ketika menghadapi berbagai konflik dan tekanan hidup (Khoriyah et al., 2025).

Dinamika persahabatan di antara keempat tokoh ini juga mencerminkan kompleksitas relasi interpersonal dalam konteks budaya Indonesia. Persahabatan dalam konteks ini tidak sekadar ditandai oleh kebersamaan dan kesenangan, tetapi juga oleh kemampuan untuk menavigasi konflik, perbedaan kepentingan, dan tekanan dari luar. Hubungan persahabatan dalam film ini diperkuat melalui keterbukaan komunikasi, empati, dan penyelesaian konflik secara bersama-sama, sehingga konflik yang muncul justru mempererat hubungan mereka (Khoriyah et al., 2025). Hal ini mencerminkan nilai-nilai komunikasi efektif dan resolusi konflik yang diutamakan dalam relasi interpersonal konteks Indonesia.

Representasi persahabatan antara Bene, Boris, Oki, dan Jegel juga menghadirkan gambaran tentang bagaimana nilai-nilai kolektivisme budaya Indonesia dipertahankan di tengah tekanan modernisasi. Melalui visualisasi adegan yang emosional, film ini menegaskan bahwa persahabatan merupakan bentuk komitmen moral yang mendalam, di mana kepentingan kolektif sering kali bersinggungan dengan ambisi pribadi (Aulia & Maulana, 2025). Ketegangan yang muncul dari persimpangan antara kepentingan pribadi dan komitmen kolektif ini menjadi salah satu sumber konflik naratif yang paling kuat dalam film, sekaligus mencerminkan dilema nyata yang dihadapi banyak individu dalam konteks kehidupan urban kontemporer Indonesia.

Secara keseluruhan, film *Agak Laen* merepresentasikan persahabatan sebagai 'keluarga pilihan' yang dibangun atas dasar kesetiaan dan rasa saling mendukung tanpa syarat. Dukungan timbal balik yang ditunjukkan para tokoh menegaskan bahwa hubungan antarmanusia memiliki nilai yang lebih krusial dibandingkan kepentingan material semata

(Khoriyah et al., 2025). Representasi tersebut menjadikan film *Agak Laen* sebagai potret realitas sosial yang relevan dengan kehidupan masyarakat Indonesia kontemporer, khususnya dalam menggambarkan pentingnya solidaritas dan kebersamaan di tengah tekanan sosial dan ekonomi (Aulia & Maulana, 2025). Hal inilah yang menjadikan film ini tidak sekadar objek kajian yang menarik secara akademis, tetapi juga representasi kultural yang bermakna bagi jutaan penonton yang melihat diri mereka tercermin dalam layar lebar.